

TINGGALAN ARKEOLOGI MASA KLASIK DI KECAMATAN GEROKGAK, KABUPATEN BULELENG ARCHAEOLOGICAL REMAINS OF CLASSICAL PERIOD IN GEROKGAK SUBDISTRICT, BULELENG REGENCY

I Wayan Suantika
(Balai Arkeologi Denpasar)

Abstrak.

Pengungkapan tinggalan arkeologi seperti miniatur candi; arca dewi dan Arca Nandi yang telah ditemukan di Kecamatan Gerokgak, menjadi sangat penting karena ditemukan di wilayah Bali bagian barat, yang selama ini miskin dengan temuan-temuan dari masa klasik dan diduga kuat memiliki makna dari segi perkembangan budaya Hindu di Bali. Dengan tujuan berusaha mengungkapkan makna dan fungsi tinggalan-tinggalan arkeologi tersebut bagi masyarakatnya. Untuk dapat mengungkapkan dengan sebaik dan selengkap mungkin, maka dalam penelitian ini diterapkan metode pengumpulan data melalui perpustakaan, dan survey di lokasi temuan, inventaris, dokumentasi serta analisis artefaktual, analisis lingkungan, dan analisis komparatif diterapkan untuk mendapat data. Dapat diduga pada sekitar abad 10 -12 masehi, di Bali bagian barat pernah ada pemukiman masyarakat yang memeluk agama Hindu dengan bukti-bukti arkeologis berupa bangunan suci (miniatur candi) dan arca-arca untuk kepentingan agama Hindu (Arca Dewi Çri dan Arca Nandi).

Kata kunci : *tinggalan arkeologi, Masa klasik, Hindu*

Abstract

Disclosure of archaeological remains such as Arca Dewi and Arca Nandi found in Gerokgak Sub district became very important because they were found in the location which was known, so far, lack of remains from Classical period. It was expected that the findings has some meanings for the development of Hindu culture in Bali. This study aims to reveal the meanings and the functions of those archaeological remains for the community. The methods of collecting data of this study are library research, survey, inventory, documentation, artefactual analysis, environment analysis, and comparative analysis. It was expected that around 10th – 12th century, at western part of Bali there was a settlement of Hindu people with archaeological proof in the form of holy buildings (temple miniature) and arca (Arca Dewi Çri and Arca Nandi).

Keywords: *Archaeological remains, Classical Period, Hindu*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Wilayah Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, selama ini cukup dikenal di daerah Bali, terutama sekali karena di wilayah tersebut terdapat beberapa buah Pura (Tempat Suci) seperti: Pura Pulaki, Pura Pemuteran, Pura Pasar Agung, dan Pura Krtakawat. Semua Pura ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan merupakan tempat pemujaan bagi masyarakat Bali pada umumnya. Secara historis tentunya keberadaan Pura-Pura ini, Patut menjadi pertanyaan bagi kita semua, mengapa dilokasi tersebut terdapat begitu banyak bangunan suci, dan bagaimana situasi dan kondisinya pada masa yang lampau.

Kalau kita lihat dari perspektif arkeologi, maka kekayaan Pulau Bali akan tinggalan arkeologi sudah tidak terbantahkan lagi, karena hampir disetiap jengkal tanah di pulau Bali ini, dapat kita temukan tinggalan-tinggalan arkeologi yang menggambarkan betapa padatnya kegiatan manusia yang menghuni Pulau Bali pada masa lampau. bahkan semakin hari jumlah temuan baru semakin meningkat, seiring dengan semakin maraknya pembangunan diberbagai tempat di Bali. Temuan arkeologis tersebut ada yang berupa tinggalan arkeologi prasejarah maupun arkeologi klasik. Daerah-daerah yang dahulunya tidak menampakkan tanda-tanda adanya tinggalan

arkeologi, ternyata belakangan ini menampakkan kekayaan khazanah budayanya. Salah satu daerah yang selama ini dianggap tidak banyak memiliki tinggalan arkeologis adalah wilayah Kecamatan Gerokgak; Kabupaten Buleleng.

Namun beberapa tahun belakangan ini, sudah mulai muncul beberapa tinggalan arkeologis, yang setelah ditindak lanjuti dengan penelitian yang lebih intensif, telah berhasil dipastikan bahwa di wilayah tersebut, ternyata memiliki situs-situs arkeologis yang berasal dari masa yang cukup tua. Sebagai contoh dapat disampaikan disini temuan-temuan arkeologi yang sudah diteliti yaitu berupa rangka manusia dan sisa-sisa benda budaya berupa fragmen tembikar, fragmen benda perunggu di situs Pulaki (Purusa, 1986; 1997; 1999). Yang diduga berasal dari masa prasejarah (awal masehi). Kemudian adapula temuan arkeologi yang berupa fragmen Miniatur Candi, di Pura Belatungan Desa Banyupoh, Kecamatan Gerokgak. (Geria, 1988). Pada tahun 2000 ditemukan arca Dewi dan sebuah arca Nandi di Pura Bukit Teledu, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak. (Suantika, 2000). Dari keseluruhan temuan arkeologis tersebut, telah memberikan bukti yang sangat kuat akan adanya aktivitas kehidupan manusia yang pernah berlangsung pada masa yang lampau, khususnya sejak awal tarikh masehi. Dari semua bukti arkeologis yang sudah disampaikan tersebut diatas, pada kesempatan yang sangat berbahagia akan dicoba untuk membahas secara lebih khusus terkait dengan tinggalan-tinggalan arkeologi yang berasal dari masa klasik yaitu keberadaan Miniatur Candi di Pura Belatungan, Arca Dewi dan Arca Nandi di Pura Bukit Teledu. Yang dimaksud dengan peninggalan arkeologi Klasik adalah tinggalan budaya masa Hindu dan Budha dari sekitar abad 4 sampai dengan abad 16 masehi.

1.2 Permasalahan

Keberadaan peninggalan arkeologi klasik berupa Fragmen sebuah Miniatur Candi, di Pura Belatungan; Desa Banyu Poh dan Arca Dewi dan Arca Nandi, di Pura Bukit Teledu, Desa Pemuteran, yang semuanya berada di Kecamatan Gerokgak; Kabupten Buleleng, adalah merupakan sesuatu yang sangat istimewa dilihat dari sudut arkeologi. Bila dicermati dengan seksama ada beberapa masalah yang perlu diungkapkan, terkait dengan keberadaan benda-benda arkeologis tersebut, seperti:

- a. Keberadaan Miniatur candi, Arca Dewi dan Arca Nandi, adalah merupakan bagian penting dari keberadaan sebuah bangunan suci pemujaan agama Hindu di suatu tempat pada masa yang lampau, sehingga perlu diteliti dan diungkapkan dengan jelas kedudukan asli dari tinggalan arkeologi tersebut.
- b. Perlu pula ditelusuri dengan cermat agar dapat diketahui hal-hal yang berkaitan dengan langgam dan gaya bangunan, gaya arca dan lainnya, sehingga akan dapat diketahui periodisasi dari tinggalan-tinggalan arkeologi tersebut.
- c. Permasalahan juga ada pada hal-hal yang bertalian dengan keinsitu an (keaslian tempat) dari benda-benda arkeologis tersebut, mengingat benda-benda yang kecil mudah dipindahkan, sehingga perlu dicari/diteliti tempat aslinya, karena hal ini terkait erat dengan usaha penelusuran area aktivitas manusia pendukungnya.

1.3 Tujuan

Berdasarkan permasalahan seperti tersebut diatas, maka tujuan dari pada penulisan ini dapat kiranya dijabarkan sebagai berikut:

- a. Berusaha untuk mengungkapkan seluruh peninggalan arkeologi yang berasal dari masa klasik tersebut, sehingga dapat diketahui dengan jelas makna dan manfaatnya, bagi kehidupan masyarakat pendukungnya di masa yang lampau, serta berusaha mengungkapkan berbagai peristiwa sejarah budaya yang pernah terjadi di lokasi tersebut.
- b. Mencoba untuk menghubungkan keberadaan tinggalan arkeologi klasik ini dengan tinggalan-tinggalan arkeologi yang sejenis yang ditemukan di Pulau Bali, sehingga pada nantinya dapat diketahui hubungan kesejarahan yang mungkin ada dimasa lampau.
- c. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi acuan agar masyarakat dapat mengetahui, memahami, mencintai dan melestarikan tinggalan-tinggalan arkeologi yang ada, karena telah dapat mengetahui makna dan manfaatnya.

1.4 Kerangka Teori

Agama adalah kunci sejarah, untuk dapat mengetahui sejarah masa lalu kita harus mengetahui agama yang dianut oleh masyarakatnya. Kita tidak dapat memahami hakekat tata masyarakat masa lampau jika kita tidak mengenal dan memahami agama mereka. Hal ini disebabkan oleh karena masyarakat masa lampau adalah masyarakat yang sosioreligiusnya sangat kuat, sehingga sebagian terbesar hasil budayanya diperuntukkan kepentingan agama. Kita tidak dapat memahami hasil-hasil budaya mereka tanpa mengerti kepercayaan/keagamaan yang menjadi latar belakangnya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa dari semua jaman/masa perkembangan kebudayaan manusia, maka hasil utama budaya didasarkan pada gagasan-gagasan keagamaan dan diabdikan untuk tujuan keagamaan. (Zoetmulder, 1965). Bagi kita bangsa Indonesia, pendapat ini tentunya dapat kita terima karena secara nyata dapat kita lihat dan saksikan bahwa tinggalan-tinggalan budaya dari nenek moyang kita yang berasal dari masa lampau sebagaimana besar merupakan bangunan-bangunan pemujaan atau bangunan keagamaan. Khusus yang berasal dari masa Klasik (Hindu-Budha) terdiri dari bangunan-bangunan keagamaan, yang lebih dikenal dengan sebutan candi. Sebagian besar bangunan-bangunan keagamaan tersebut kita dapatkan di Pulau Jawa, akan tetapi dapat pula disaksikan di Bali dan Sumatera (Fontein, Jan., 1972). Demikian pula dari masa-masa kemudian yaitu pada masa Islam dengan bangunan Masjid dan makam-makam kunanya. Oleh karena itu didalam pembahasan ini akan diterapkan beberapa teori seperti teori kebudayaan; teori religi, serta teori lainnya yang terkait.

Dalam teori kebudayaan dipahami bahwa kebudayaan adalah merupakan sebuah struktur dimana komponen-komponen pembentuknya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Kebudayaan dikatakan memiliki atau terdiri dari beberapa unsur yang membentuknya, mengenai unsur-unsur kebudayaan ini terdapat beragam versi yang semuanya memiliki kebenaran. Namun demikian, dari keseluruhan unsur-unsur tersebut, terdapat 3 (tiga) hal pokok yang mendasarinya. Ketiga unsur tersebut adalah Ideologi/ide/gagasan Sosiologi/ Gerak aktivitas masyarakat dan teknologi/ tatacara pembuatan

atau pembangunan. Ketiga unsur ini sering disebut dengan Struktur Inti/ Supra struktur dari kebudayaan tersebut. Sedangkan tinggalan budaya dapat berupa budaya material yaitu yang berwujud/berbentuk, dapat dilihat, dipegang dan diamati. Sedangkan ada pula yang bersifat non benda, tidak dapat dilihat dan dipegang tetapi merupakan perilaku atau adat istiadat kebiasaan sebuah masyarakat yang dipahami oleh semua kalangan dalam kehidupan pada umumnya. Arkeologi yang menitik beratkan benda benda budaya sebagai objek kajiannya akan berusaha untuk mengungkapkan ide/gagasan serta fungsi dan peran sebuah benda dalam kehidupan masyarakatnya. Itulah sebabnya dikatakan bahwa arkeologi berusaha untuk membuat benda-benda budaya yang bisu itu menjadi berbicara untuk menerangkan makna dan fungsinya pada masa lalu. Sebelum masyarakat mengenal yang namanya agama, sebagian besar masyarakat penghuni planet bumi ini mengenal apa yang disebut dengan kepercayaan atau religi, seperti yang disebut dengan animisme; dinamisme; totemisme. Ada yang mengatakan religi adalah sebuah sistem simbol yang berfungsi untuk menanamkan semangat dan motivasi yang kuat, mendalam, dan bertahan lama pada manusia dengan menciptakan konsepsi-konsepsi yang bersifat umum tentang eksistensi, dan membungkus konsepsi-konsepsi itu sedemikian rupa dalam suasana faktualitas sehingga suasana dan motivasi itu kelihatan sangat realistis. (Geertz, 1966). Demikian pula didalam hubungan dengan pemujaan terhadap Tuhan atau Leluhur yang dianggap sangat berperan di dalam kehidupannya, sering sekali manusia mendirikan bangunan-bangunan pemujaan atau membuat arca-arca sebagai media pemujaan

Berdasarkan kerangka teori tersebut, maka kajian terhadap keberadaan miniatur candi, Arca Dewi dan Arca Nandi ini menjadi semakin penting, mengingat semua tinggalan arkeologi tersebut adalah merupakan budaya material yang dapat dipastikan difungsikan sebagai media pemujaan serta memiliki konsep religi yang melatarinya. Keberadaan tinggalan ini menjadi semakin penting maknanya, mengingat sampai dengan saat ini kawasan Bali Barat, boleh dikatakan sangat minim dengan tinggalan arkeologi masa klasik, tidak banyak sebagaimana yang terdapat di wilayah Bali Tengah (Bedulu, Pejeng dan sekitarnya).

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Lokasi

Miniatur candi di Pura Belatungan Desa Banyu Poh, serta Arca Dewi dan Arca Nandi di Desa pemuteran ini, secara administratif semuanya berada di Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng.

Miniatur Candi di Pura Belatungan, Desa Banyu Poh, Lokasinya berada pada lahan perkebunan diatas bukit yang cukup tandus. Untuk mencapai lokasi Pura Belatungan ini harus ditempuh dengan berjalan kaki sekitar 1 jam, dengan melewati lahan perkebunan masyarakat yang berbukit.

Sedangkan Arca Dewi dan Arca Nandi ini terletak di halaman depan Pura Bukit Teledu, yang berada di Dusun Yeh Panes, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak. Pura ini dapat dicapai dengan sangat mudah, karena terletak dipinggir jalan raya jurusan Singaraja – Gilimanuk. Wilayah ini terletak pada koordinat 7° 51' 21" Bujur Timur dan 8° 8' 54" Lintang Selatan.

1.5.2 Pengumpulan Data

Di dalam penulisan hasil-hasil sebuah penelitian, sudah dapat dipastikan melalui beberapa tahapan proses yang harus dilewati, dan salah satunya adalah yang berkaitan dengan proses pengumpulan dan pengolahan data, yang dijadikan dasar penulisan. Kaidah yang berlaku dalam sebuah penulisan, harus diterangkan secara jujur bagaimana dan dengan cara bagaimana data-data yang dijadikan bahan tulisan tersebut diperoleh, sehingga dapat dikategorikan layak untuk dipercaya. Dalam usaha untuk mendapatkan data-data yang akurat dan selengkap mungkin untuk mengungkapkan keberadaan miniatur candi di Pura Belatungan ; Arca Dewi dan Arca Nandi di Pura Bukit Teledu di Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng ini, telah diterapkan metode pengumpulan dan pengolahan data, serta berbagai teknik analisis data, sehingga hasilnya sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dalam kegiatan pengumpulan data diterapkan metode sebagai berikut:

- a. Study kepustakaan (*Library research*) adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan melalui pengkajian beberapa pustaka atau buku-buku yang memiliki hubungan (*relationship*) dengan tujuan dari pada penulisan.
- b. Survey arkeologi atau observasi arkeologi

adalah suatu cara untuk mendapatkan data yang bersifat primer dan akurat, dengan jalan melihat objek penelitian secara langsung. Dalam kegiatan survey/observasi ini dilakukan berbagai kegiatan seperti: Pencatatan secara detail terhadap objek penelitian yang dalam hal ini miniatur candi, pembuatan dokumentasi berupa foto, gambar dan peta, pengamatan lingkungan tempat objek berada.

- c. Untuk mendapatkan informasi lainnya, juga dilaksanakan wawancara tanpa struktur, terhadap beberapa warga masyarakat yang dianggap mengetahui hal ikwal yang bertalian dengan miniatur candi tersebut.

1.5.3 Analisis Data

Setelah terkumpulnya data sesuai dengan metode yang diterapkan, maka kegiatan selanjutnya adalah mengadakan analisis terhadap semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian, langkah pertama yang dilaksanakan adalah mengadakan seleksi/recheck terhadap semua data dan informasi yang diperoleh, dengan harapan akan dapat diperoleh data yang akurat dan dapat dipercaya. selanjutnya data dan informasi tersebut dipilah-pilah sesuai dengan bentuk; bahan dan jenisnya. Dalam kegiatan analisa ini, akan diterapkan beberapa metode dan teknik analisis terhadap tinggalan arkeologis maupun non arkeologis, seperti aspek lingkungan alam; aspek perdagangan, aspek religi dan lainnya. Metode dan teknik analisis yang diterapkan meliputi:

- a. Analisis individu yaitu sebuah kegiatan analisis terhadap setiap benda yang diperoleh agar dapat diketahui bentuknya, bahan bakunya, fungsi benda serta teknologi pembuatannya. Diyakini bahwa sebuah benda dibuat tentunya memiliki landasan dasar ideologi, dibuat berdasarkan ketersediaan bahan dasar serta dapat dibuat karena sudah adanya teknologi.
- b. Analisis Sub Himpunan yaitu suatu analisis yang dilakukan terhadap benda-benda temuan yang memiliki persamaan bentuk ataupun bahannya, sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya hubungan diantara benda-benda tersebut, dan mengapa mereka berada pada tempat yang sama.
- c. Analisis Himpunan yaitu suatu kegiatan analisis terhadap keseluruhan benda-benda temuan dalam satu situs, sehingga akan dapat diketahui

- berbagai aktivitas manusia yang pernah terjadi di tempat itu pada masa yang lampau, serta dapat pula digambarkan korelasi antar benda yang ada di situs tersebut.
- d. Analisis lingkungan juga akan dicoba untuk dilaksanakan, mengingat adanya hubungan yang tidak terpisahkan antara masyarakat dengan alam lingkungan dimana mereka bertempat tinggal. Manusia beradaptasi dengan lingkungan, dan situasi dan kondisi lingkungan dapat berpengaruh terhadap kebudayaan manusia.
 - e. Studi komparatif juga dilakukan dalam kegiatan analisis ini, dengan harapan akan dapat diketahui ada atau tidaknya persamaan budaya yang terdapat di situs Candi Kuning ini dengan budaya yang sejenis yang terdapat didaerah lainnya di wilayah Nusantara ini.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2. Hasil Penelitian

2.1.1 Miniatur candi Pura Belatungan

Miniatur candi ini ditemukan pada tahun 1953, oleh seorang anggota masyarakat yang bernama I Gusti Ketut Luwes, seorang petani dari Desa Banyu Poh, ketika diadakan pembukaan lahan pertanian di lokasi tersebut. Bongkahan-bongkahan batu padas tersebut dikumpulkan di suatu tempat, kemudian disampingnya dibuatkan bangunan pemujaan (*palinggih*) kemudian dipagari dengan tanaman Belatung (sejenis tanaman kaktus). Pada tahun 1987 atas petunjuk Bapak Hartawan Mataram (Bupati Buleleng waktu itu) diadakan pembangunan bangunan pemujaan berupa Padmasana sebagai pengganti bangunan yang lama. Tetapi bongkahan batu miniatur candi tetap tidak mendapatkan perhatian. Pada tahun 1988 tim dari Balai Arkeologi Denpasar diminta meneliti bongkahan-bongkahan batu tersebut. Hasil penelitian menyebutkan bahwa bongkahan-bongkahan batu ini adalah merupakan satu kesatuan bangunan yang dalam istilah arkeologi disebut dengan Miniatur candi (Wujud sebuah Candi dalam ukuran mini/kecil). Bongkahan-bongkahan batu tersebut terdiri dari bagian kaki, bagian badan dan bagian puncak miniature candi. Dari semua bagian yang masih utuh dapat diketahui yaitu: Bagian puncak/atap miniatur candi tingginya 94 cm, lebar dasar 75 cm. bagian bawah memiliki pasak (*purus*). Yang diduga bagian badan miniatur candi ditemukan hanya sebagian kecil, sedangkan

bagian kaki miniature candi belum ditemukan. dari bagian puncak/atap miniatur dapat diketahui bahwa puncak/atap miniature candi merupakan atap bersusun tiga, dengan hiasan 3 buah kemuncak pada setiap sisinya pada setiap tingkat. Hiasan sudut (*simbar*) berbentuk segi empat (Geria, dkk, 1988). Namun sangat disayangkan bahwa miniatur candi Pura Belatungan ini, sampai dengan saat ini kondisinya sangat menyedihkan serta belum mendapatkan perlakuan/pelestarian sebagaimana mestinya.

2.1.2 Situs Pura Bukit Teledu

Tinggalan arkeologi berupa Relief arca Dewi dan Arca Nandi, yang saat ini terletak di Pura Bukit Teledu, berdasarkan informasi yang layak dipercaya ditemukan ditempat lain yaitu disuatu tempat yang dikenal dengan sebutan " Gombong", yang berada di Dusun Sendang Pasir yang lokasinya dekat dengan pantai yaitu pantai Teluk Rejasa. Informasi ini didapat dari seorang penduduk yang bernama Ni Wayan Galung (85 th), Istri dari I Wayan Dapet (alm) yang menemukan arca ini pada sekitar tahun 1940, pada masa penjajahan Belanda. Pada masa itu, wilayah ini masuk kedalam wilayah perkebunan kapas yang dikelola pemerintah Belanda dan dipimpin oleh " Tuan Pardon". Ketika arca-arca tersebut ditemukan dan diketahui oleh Tuan Pardon, disuruhlah I Wayan Dapet dan Adiknya membawa arca-arca tersebut kerumahnya di Dusun Yeh Panes. Beberapa lama kemudian keluarga I Wayan Dapet merasa tidak enak hati kalau arca tersebut disimpan dirumahnya, sehingga akhirnya diletakkan di Pura Bukit Teledu sampai sekarang.

Relief arca Dewi yang terdapat di Pura Bukit Teledu ini adalah sebagian dari arca yang berasal dari sebuah relief arca yang awalnya berasal dari sebuah panil arca, yang mungkin berasal dari sebuah dinding bangunan suci/tempat pemujaan. Pada sebuah batu yang berukuran tebal 41 cm, lebar 55cm dan tinggi/panjang 63 cm, batu ini memiliki bidang rata pada ketiga sisinya dan pada sisi sebelah kiri relief Dewi terlihat takikan batu yang mencirikan bahwa sisi sebelah kiri batu ini memiliki pasangan/sambungan, hal ini sesuai dengan teknik penyambungan atau pemasangan batu pada candi-candi di Jawa Tengah maupun di Jawa Timur. Pada bagian depan batu ini terlihat pahatan/relief sebagian tubuh seorang Dewi yaitu dari bagian kepala hingga bagian pusar dibagian

bawah, dan bagian lengan kanan hingga kiri (tangan kiri tidak kelihatan) karena batunya sudah terpotong. Dari pihatannya dapat dikatakan sangat proporsional dan terlihat sangat indah. Perhiasan yang dipergunakan terlihat sangat raya, mulai dari mahkota yang berupa simping dengan hiasan berbentuk berlian diatas dahi, anting-anting berupa untaian permata yang menggantung ditelinga hingga sampai bahu, kalung yang cukup besar dalam bentuk pilin berganda, selempang dada dari bahu kiri hingga pinggang kanan dengan hiasan berlian dibagian dada. Juga terlihat adanya ikat perut (Udharabandha) berupa pilinganda. Arca ini mungkin digambarkan dengan dua tangan, dimana yang terlihat adalah tangan kanan saja, yang memegang suatu benda yang kemungkinan berupa aksamala (kebutan) atau mungkin pula berupa setangkai bunga padma, yang dapat dijadikan sebagai atributnya, (relief sudah agak aus, sehingga bentuk atribut tersebut agak samar), terlihat memakai gelang lengan. Secara umum relief yang memperlihatkan hanya sebagian dari sebuah arca ini, terlihat sangat proporsional dan juga sangat indah dengan berbagai perhiasannya, tentu saja akan lebih indah lagi kalau bagian yang belum terlihat tersebut dapat ditemukan kembali. Dari pengamatan terlihat adanya kemiripan atau persamaan dalam bentuk dan gaya dengan relief-relief arca yang terlihat pada panil-panil arca pada candi-candi di Jawa Tengah.

Sedangkan arca Nandi di Pura Bukit Teledu memiliki ukuran panjang 115 cm; lebar 73 cm dan tinggi 66 cm, dipahatkan dalam posisi telungkup dengan keempat kaki ditekuk dan ekor menempel pada bagian punggung sebelah kanan, tidak terlihat adanya perhiasan yang dipergunakan oleh arca Nandi tersebut. (Suantika, 2000).

2.2 Pembahasan

2.2.1 Miniatur Candi

Sesuai dengan bentuknya, Miniatur Candi merupakan replika candi dalam bentuk kecil/mini. Miniatur Candi merupakan candi berdiri (bukan dipahatkan pada batu karang). Pada umumnya sesuai dengan bentuk-bentuk candi di Jawa, yang juga dilengkapi dengan motif-motif hiasan dan arca-arca yang ditempatkan pada relung-relung miniature candi (Kempers, 1977). Pembangunan sarana pemujaan Dewa atau Roh suci Leluhur sejak jaman dahulu telah dilakukan oleh Masyarakat Nusantara pada umumnya dan masyarakat Bali

khususnya. Hanya saja sampai saat ini banyak yang belum jelas dimanakah raja-raja yang telah mangkat "Lumah" dicandikan (Goris, 1948). Oleh karena itu di Bali kita temukan candi-candi kecil (Miniatur candi); Prasada maupun candi pahatan, (candi tebing); kemungkinan juga pernah didirikan bangunan candi seperti di Jawa pada umumnya. Hanya saja candi-candi yang dibangun itu sekarang tak masih bekasnya (Stutterheim, 1924). Dengan demikian, Miniatur Candi secara filosofis maupun idiologis sama dengan sebuah bangunan candi. Candi adalah sebuah bangunan suci untuk "Pelinggih" dari raja yang telah meninggal dan telah disucikan (Mantra, 1963) atau disebutkan Candi adalah tempat suci untuk penyembahan Dewa dan pemujaan roh nenek moyang yang telah disucikan (Soekmono, 1974). Secara fisik sudah jelas dapat kita lihat bahwa miniatur candi Pura Belatungan terbagi



Foto no. 1. Miniatur Candi Pura Blatungan bagian puncak



Foto no. 2. Fragmen bagian badan miniature Candi Pura Blatungan

dalam tiga bagian yaitu bagian Kaki; Badan dan Atap. Pembagian ini sama dengan pembagian sebuah bangunan candi pada umumnya. Candi adalah suatu bentuk penggambaran gunung Mahameru, yang dipercaya sebagai tempat bertahtanya para Dewa dan roh suci leluhur. Pembagian candi menjadi tiga bagian merupakan pengejawantahan konsep Tri Loka yaitu Bagian kaki melambangkan Bhur Loka (Dunia bawah); bagian badan melambangkan Bwah Loka (Dunia Tengah) dan atap/puncak candi melambangkan Swah Loka (Dunia Atas), (Fontein, 1972). Bertalian dengan temuan miniatur candi di Bali, sampai dengan saat ini telah ditemukan di beberapa tempat, seperti: Miniatur candi di Pura Pedapadan desa Pejeng Gianyar (Surasmi, 1989); Miniatur candi di Pura Puseh Blancan Kintamani (Badra, 2010); Miniatur Candi di Pura Bukit Sangkur, Candi Kuning (Suantika, 2011) Dengan adanya temuan miniatur candi di Pura Belatungan, Desa Banyu Poh, Kecamatan Gerokgak, tentu saja merupakan sesuatu yang sangat istimewa bagi dunia arkeologi sangat jarang ditemukan tinggalan arkeologi Klasik, tetapi cukup banyak ditemukan situs-situs dari masa prasejarah (foto no 1 dan 2). Miniatur Candi sama halnya dengan sebuah bangunan candi, adalah sebuah sarana pemujaan, yang dikatakan sebagai refleksi dari bentuk gunung Mahameru sebagai porosnya dunia dan tempat bersemayamnya para Dewa dan roh suci leluhur. Dengan demikian dapat kita katakan bahwa pada masa lampau disekitar lokasi temuan miniature candi ini sudah ada sekelompok orang (masyarakat) yang mempergunakan miniatur candi ini sebagai sarana pemujaan. Hanya badan lum dapat diketahui dengan jelas siapa tokoh yang dibuatkan bangunan pemujaan tersebut, akan tetapi dapat dipastikan bahwa yang dipuja tentunya tokoh yang dianggap terhormat pada masa itu. Kalau kita perhatikan dengan seksama bentuk dan gaya miniatur candi tersebut, dapat kiranya kita persamakan bentuk dan gayanya dengan pahatan candi-candi tebing di Gunung Kawi, Tampaksiring, Gianyar. Persamaan tersebut dapat kita lihat dengan sangat jelas, dimana bangunan dibuat dengan bentuk yang sangat polos, dengan perbingkaiian candi yang sifatnya geometris, tanpa adanya ornamen-ornamen hiasan ataupun relief arca-arca pada sebuah candi atau miniatur candi. Sebagai contoh dapat kita lihat pada miniatur candi di Pura Bukit Sangkur; Candi Kuning, Baturiti, Tabanan, dimana terlihat adanya pahatan kala, pada keempat relung badan miniature

candi terlihat adanya pahatan/relief Arca Siwa Mahadewa, Arca Durgha Mahisaasuramardini, Arca Ganesa dan Arca Agastya (Suantika, 2011), sehingga dengan mudah dapat kita ketahui agama masyarakatnya yaitu masyarakat yang memeluk agama Hindu. Dengan melihat bentuk dan gayanya yang memiliki kemiripan dengan candi-candi tebing di situs Gunung Kawi, Tampaksiring; Gianyar, maka besar kemungkinannya berasal dari periode sama yaitu sekitar abad 11- 12 masehi., serta mungkin pula dibuat untuk pemujaan raja Bali Kuna dari dynasty Warmadewa. Adipabila perkiraan ini bisa diterima, maka besar kemungkinannya miniature candi ini dibuat atau dibangun untuk kepentingan pemujaan leluhur yang sudah disucikan, yaitu raja dari kerajaan Bali kuno, sebagaimana halnya pembuatan candi-candi tebing Gunung Kawi, yang dibangun untuk pemujaan raja Bali Kuna yang



Foto no. 3. Candi Tebing Gung Kawi

sudah disucikan (foto no. 3).

Seperti telah dijelaskan bahwa miniatur candi adalah bentuk mini/replica dari sebuah candi, sehingga dapat dipahami bahwa apabila sebuah candi merupakan sebuah wujud seni bangunan yang dapat diartikan sebagai sebuah karya arsitektur. Dari beberapa literatur dapat diketahui bahwa ada beberapa definisi bertalian dengan apa yang dimaksud dengan arsitektur. Ada yang mengatakan arsitektur memiliki pengertian membangun sebuah bangunan dilihat dari segi keindahan dan konstruksi (Atmadi, 1979). Sedangkan didalam Encyclopedia Britania dijelaskan bahwa arsitektur adalah seni dan teknik membangun yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan praktis dan ekspresif atau

seni masyarakat.

2.2.2 Relief Arca Dewi

Relief Arca Dewi yang akan dikaji adalah merupakan sebuah relief arca yang dipahatkan pada permukaan batu yang bahanya dari batu tufa. Relief ini hanya merupakan sebagian dari relief yang dahulunya dapat diduga merupakan sebuah panil relief yaitu penggambaran atau pahatan seorang tokoh atau lebih yang ada dalam sebuah bingkai, seperti yang biasa kita lihat pada dinding atau pagar candi-candi di Jawa Tengah maupun Jawa Timur. Panil relief pada candi biasanya menggambarkan sebuah cerita yang berkaitan dengan aspek keagamaan, sesuai dengan karakter keagamaan



Foto no. 4. Fragmen Arca Dewi Laksmi di Pura Bukit Teledu, Buleleng

bangunan suci tersebut. Pengamatan terhadap Relief Arca Dewi ini, memberikan gambaran bahwa relief yang terlihat ini hanyalah sebagian saja, yaitu dari bagian kepala sampai dengan pusar di bagian bawah dan dari tangan kanan hingga bahu kiri. Mengingat masih banyak bagian-bagian arca yang belum ditemukan, tentunya sangatlah sulit untuk mengadakan identifikasi arca, karena atribut atau ciri-ciri khusus yang semestinya dimiliki oleh sebuah tokoh arca sebagai identitasnya tidak terlihat dengan jelas. Dalam Pantheon agama Hindu kita mengenal adanya Dewa-dewa tertinggi yang disebut dengan Tri Murti/Tri Sakti, Dewa-Dewa tersebut didalam melaksanakan tugasnya dikatakan pula selalu didampingi oleh istri/saktinya masing-masing yaitu: Dewa Brahma yang memiliki tugas menciptakan alam dengan segala isinya dikatakan

selalu didampingi oleh saktinya yaitu Dewi Saraswati sebagai dewi yang menguasai segala ilmu pengetahuan. Dewa Wisnu yang bertugas menjaga dan memelihara alam dengan segala isinya, juga selalu didampingi oleh saktinya yakni Dewi Sri sebagai Dewi yang dapat menyebabkan kesuburan dan kesejahteraan di alam semesta ini. Kemudian Dewa Siwa yang bertugas untuk memusnahkan segala sesuatu yang ada di dalam ini, yang memang sudah waktunya untuk dimusnahkan sehingga terjaga keharmonisan di alam ini. Juga selalu didampingi oleh saktinya Dewi Uma/Durgha sebagai Dewi Pemusnah/penghancur yang sangat disegani. Dari keseluruhan tugas-tugas yang diemban oleh Dewa-Dewa Tri Murti dan Tri Sakti ini, dapat kita jelaskan bahwa nilai-nilai filosofi yang terkandung di dalamnya adanya suatu konsep yang sangat bijaksana terkait dengan masalah kelangungan dan keseimbangan alam semesta ini. Oleh karena itu, dalam hubungan dengan keberadaan relief arca dewi ini, satu-satunya petunjuk yang dapat dijadikan pegangan adalah adanya relief Aksamala (kebutan) atau Setangkai bunga padma yang ada di tangan kanan arca. Kami lebih cenderung mengatakan bahwa yang dipegang oleh arca itu adalah setangkai bunga padma (Lotus), sehingga dapat diduga bahwa relief arca dewi tersebut adalah penggambaran dari Dewi Laksmi. Menurut Amsumabhedagama penggambaran Laksmi ini mengenakan perhiasan emas dengan permata mirah dan permata berharga lainnya. Figur Laksmi harus digambarkan sebagai wanita yang dewasa, berwajah cantik, mata bagaikan daun bunga teratai dan membawa Lotus di Tangan kanannya dan ditangan kirinya membawa buah bilwa (foto no. 4). Kalau digambarkan bersama Wisnu ia bertangan dua, sedangkan kalau dipuja terpisah dengan Wisnu ia digambarkan duduk dan bertangan empat. (Rao, 1914). Laksmi semula dikenal sebagai putrinya Begawan Brighu yang bersembunyi di dalam lautan susu. Laksmi kemudian dilahirkan kembali pada waktu diadakan pemutaran atau pengadukan lautan susu, sebagai salah satu diantara 14 barang berharga yang keluar dari lautan. Begitu keluar dari lautan dewi yang cantik, bersinar dan membawa lotus ditangan, ini segera menjadi rebutan para dewa. Mula-mula Siwa yang pertama menghendaknya, tetapi karena Siwa telah mengambil Bulan, maka tangan laksmi segera ditarik oleh Wisnu. Sejak itu Laksmi selalu menjadi pasangan Wisnu.

Laksmi juga dikenal dengan nama-nama lain,

Yaitu Sri, Padma atau Kamala. Nama padma dan kamala ini diberikan kepada Laksmi karena sebagai pasangan awatara Wisnu sebagai manusia kerdil dan Laksmi dikatakan dilahirkan dari Lotus (Ion, 1967). Yang dipuja sebagai Dewi Kemakmuran. Dari penampakan relief serta ciri-ciri bekas pengerjaan yang dapat diamati, dapat dikatakan bahwa relief arca dewi ini masih memiliki kelanjutan kearah samping kiri dan juga kearah bawah, dapat dibayangkan betapa indahnya relief ini apabila dapat ditemukan sambungannya. Relief arca dewi ini diduga berasal dari panel relief dalam sebuah bangunan suci pemujaan (candi), bila dugaan ini bisa diterima maka pertanyaan selanjutnya adalah dimanakah bangunan candi yang dimaksud berada.

2.2.3 Arca Nandi

Selain relief arca dewi, di Pura Bukit Teledu ini ditemukan pula sebuah arca nandi, sebagaimana telah diuraikan didalam deskripsi temuan arkeologi. Di dalam pantheon Hindu selain arca-arca dewa, juga dikenal berbagai bentuk arca-arca binatang, yang sering disebutkan sebagai wahana/kendaraan dari Dewa-Dewa tertentu. Pengarcean burung garuda sebagai wahana dari Dewa Wisnu atau arca singa yang dipercaya sebagai kendaraan Dewa Siwa atau



Foto no. 5. Arca Nandi

pengarcean angsa sebagai wahana Dewa Brahma. Keberadaan sebuah arca Nandi/Nandiswara biasanya berpasangan dengan arca Mahakala pada sebuah bangunan candi Hindu atau sering pula diidentikkan sebagai arca penjaga di dalam sebuah percandian Siwa (foto no. 5). Disebutkan bahwa tidak akan ada siapapun yang dapat bertemu Dewa Siwa, tanpa perkenan Nandiswara dan Mahakala. Dengan demikian tidaklah mengherankan apabila nandi banyak kita temukan pada situs-situs yang

bersifat Hindu. Pengarcean Nandi ini Seperti disitus Pura Candi Mas Desa Candi Kuning, Baturiti (Suantika,2010) atau disitus Pura Puseh Wasan, Sukawati, Gianyar, (Suantika,2011). Jika demikian adanya maka yang masih menjadi pertanyaan besar dan perlu ditelusuri dari adanya arca Dewi dan Arca Nandi di Pura Bukit Teledu adalah kemungkinan adanya bangunan percandian yang mungkin ada di sekitar wilayah tersebut.

2.2.4 Kesejarahan

Apabila kita lihat beberapa pustaka yang bertalian dengan perkembangan sejarah kebudayaan Bali atau buku-buku terbitan yang terkait dengan keberadaan peninggalan arkeologi yang telah ditemukan di pulau Bali, maka akan kita saksikan bahwa sebagian besar temuan-temuan arkeologi tersebut berada diwilayah tengah dan timur pulau Bali, seperti di wilayah Kabupten Gianyar, Kelungkung, Bangli dan Badung. Keadaan tersebut seolah-olah menggambarkan bahwa pada masa muncul dan berkembangnya kerajaan Bali Kuna, wilayah Bali bagian barat tidak memiliki peran dalam kehidupan masyarakat Bali Kuna. Kerajaan Bali Kuna yang diperkirakan berdiri pada awal abad 9 masehi, diperkirakan pusat kerajaannya berada di daerah Bedulu/Pejeng (Gianyar), dengan berbagai peninggalan arkeologisnya. Dengan ditemukannya tinggalan arkeologis berupa fragmen Miniatur Candi di Pura Belatungan, Desa Banyu Poh, dan temuan Arca Dewi dan Arca Nandi di Pura Bukit Teledu, di Dusun yeh Panes, Desa Pemuteran Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, yang berdasarkan atas gaya dan langgamnya diperkirakan berasal dari abad 11-12 masehi, maka perkiraan yang mengatakan bahwa wilayah Bali Bagian Barat tidak berperan dalam masa Bali Kuna harus dirubah dan dihilangkan. Dengan bukti-bukti temuan arkeologis tersebut dapat dipastikan bahwa pada yang lalu, dilokasi tersebut sudah pernah berlangsung kehidupan sekelompok masyarakat, dengan berbagai aktifitas kehidupannya, Salah satu diantara aktifitas tersebut adalah melaksanakan upacara agama, khususnya agama Hindu, yang berarti masyarakatnya adalah pemeluk atau menganut agama Hindu. Dilihat dari aspek kesejarahannya, maka semua peninggalan arkeologi klasik yang ditemukan di wilayah Kecamatan Gerokgak ini menjadi suatu bukti yang sangat penting, di dalam hal penyebaran agama Hindu pada masa lampau di Bali. Khusus terkait dengan keberadaan Miniatur

Candi di Pura Belatungan, yang berdasarkan atas pengamatan bentuk dan langgamnya, diperkirakan berasal dari masa yang sejaman dengan adanya candi-candi tebing di situs Gunung Kawi; Tampaksiring Gianyar, yang diduga berasal dari abad 11 masehi, Maka penting untuk mendapatkan kajian secara lebih mendalam terkait dengan masalah Fungsi miniatur candi tersebut. Miniatur candi adalah replika candi, yang merupakan bangunan berdiri (bukan dipahatkan pada batu karang), yang juga memiliki motif-motif hiasan dan arca-arca yang ditempatkan pada relung-relungnya (Kemppers, 1977). Bangunan Candi; Candi Tebing dan juga Miniatur Candi, dipastikan memiliki fungsi yang sama yaitu: Sebagai bangunan suci untuk "Pelinggih" dari seorang raja yang sudah meninggal dan telah disucikan, dan bukan kuburan (Mantra, 1963). Candi adalah bangunan tempat penyembahan kepada Dewa dan pemujaan roh nenek moyang yang telah disucikan. Dengan adanya pendapat tersebut maka pertanyaan yang harus dapat dijawab pada nantinya adalah Tokoh/Raja siapakah yang dibuatkan bangunan pemujaan ditempat tersebut.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Dari keseluruhan tinggalan arkeologis yang telah diuraikan dan telah pula dikaji secara mendalam, maka dapat kiranya disarikan/disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Miniatur Candi, Arca Dewi dan arca Nadi yang terdapat di pura Belatungan Desa Banyu Poh dan di Pura Bukit Teledu Desa Pemuteran adalah benda-benda yang bernilai arkeologis, sehingga dapat dikatakan sebagai Benda Cagar Budaya, dan harus segera didaftar untuk mendapatkan Perawatan, Pelestarian dan Perlindungan.
2. Tinggalan-tinggalan arkeologis tersebut memiliki makna yang sangat penting dalam hubungannya dengan perkembangan sejarah kebudayaan Bali khususnya dan Indonesia pada umumnya, karena tinggalan arkeologi tersebut memiliki makna yang sangat

penting dan terkait dengan perkembangan sejarah Bali Kuna.

3. Berdasarkan pengamatan terhadap langgam dan gaya seni yang diperlihatkan oleh Miniatur Candi dan arca-arca tersebut, besar dugaan kami bahwa benda-benda arkeologis tersebut berasal dari abad 11-12 masehi, sehingga dapat dikatakan berasal dari masa klasik (yang di Indonesia berkembang sejak abad 5 sampai dengan 16 masehi).
4. Tinggalan arkeologis tersebut semuanya merupakan benda-benda yang berfungsi keagamaan yaitu sebagai media pemujaan yang dipergunakan oleh masyarakat yang memeluk agama Hindu. Artinya pada masa itu sudah ada sekelompok masyarakat Hindu yang berdomisili sekitar lokasi tersebut.

3.2 Saran

Disamping beberapa kesimpulan sebagaimana tersebut diatas, melihat kondisi yang disaksikan dewasa ini, perlu disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian arkeologi secara lebih cermat sistematis, dipandang perlu untuk dilaksanakan disekitar lokasi temuan-temuan tersebut, untuk mengetahui luasnya area aktivitas (*Activity area*) masyarakat masa lalu, serta dugaan adanya bangunan pemujaan dilokasi tersebut.
2. Tindakan-tindakan pelestarian dan perlindungan, yang didahului dengan pendaftaran sebagai benda cagar budaya, perlu segera dilaksanakan oleh lembaga terkait, agar benda-benda arkeologis tersebut terhindar dari kerusakan yang lebih fatal.
3. Pemerintah Daerah Kabupaten Buleleng sebagai pemilik dan penanggungjawab terhadap keberadaan benda cagar budaya, perlu lebih berperan aktif agar pelestarian dan perlindungan dapat dilakukan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadi, Parmono, 1979. *Beberapa patokan perancangan bangunan candi Pelita Borobudur seri C No.2.* Proyek Pemugaran Candi Borobudur.
- Badra, Drs I Wayan. *Miniatur Candi di Pura Puseh Blancan Kintamani.* Dalam Forum Arkeologi. TH XXIII. No.3.
- Fontein, Jan. dkk, 1972. *Sejarah kesenian Indonesia Purba.*
- Geria, I Made 1988. *Laporan Penelitian Arkeologi.* Penelitian miniature candi Pura Belatungan, Desa Banyu Poh; Kecamatan Gerokgak. Buleleng.
- Geertz. C. 1966. "Religion as a Cultural System" dalam Banton, Ed, *Anthropological Approach to the Study of Religion.* London: Tavistock Publication.
- Goris, R. 1948. *Sejarah Bali Kuna,* Percetakan Bali Singaraja.
- Ion Veronica, 1967. 18. *Indian Mythology,* London, Paul Hamlyh.
- Kempers. DR A J Bernet. 1977. *Monumental Bali. Introduction to Balinese Archaeology Guide to the monuments.* Van Goor Zonen, Den Haag.
- Mantra, Prof. DR Ida Bagus. 1963. *Pidato Dies Natalis (Piodalan I) Universitas Udayana.* 29 September 1963. Kalawerta Denpasar.
- Purusa, Drs Mahavira, 1996. *Peninjauan dan penggalian penyelamatan benda-benda arkeologi di Pura Pabean Pulaki; Kecamatan Gerokgak; Kab. Buleleng.* *Laporan Penelitian Arkeologi No.1.* Balai Arkeologi Denpasar.
- ,----- 1997. *Pengamatan temuan rangka di Pura Pabean Pulaki; Kecamatan Gerokgak; Kab. Buleleng.* *Laporan Penelitian Arkeologi No. 18.* Balai Arkeologi Denpasar.
- ,----- 1999. *Laporan Ekskavasi Situs Pulaki tahun 1997/1998 dan 1999.* Balai Arkeologi Denpasar.
- Rao, T,A, Gopinath, 1914. *Elements of Hindu Iconography.* Vol. 1-2- Madras the law printing house.
- Soekmono. R. 1974. *Candi Fungsidan Pengertiannya.* Desertasi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Suantika, Drs I Wayan. 2000. *Peninggalan Arkeologi di Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupten Buleleng.* Dalam Berita Penelitian Arkeologi. No 01. Balai Arkeologi Denpasar.
- ,----- 2010. *Sisa-sisa Candi Hindu di Pura Candi Mas, Desa Candi Kuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan.* Dalam Forum Arkeologi TH XXIII No.3. Balai Arkeologi Denpasar.
- Surasmi, I Gusti Ayu, 1989. *Miniatur candi di Pura Desa Pedapdapan, Pejeng.* Dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) II. Jakarta. Depertemen P&K.
- Zoetmulder, P.J. 1965. *The Significance of the Study of Culture and Religion for Indonesian Historiography.* Dalam Sudjatmoko et.al. *An Introduction of Indonesian Historiography.* Ithaca, New York: Cornell University Press. Hal.326-343